

MENGUPAS NILAI KESABARAN HATI DARI KISAH NABI YUSUF DALAM AL-QUR'AN

Fachri Naldi Abdillah
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
fachrinaldi07@gmail.com

Alex Conery Lubis
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
alexconery4@gmail.com

Abstract

This study explores the value of patience in the story of Prophet Yusuf as stated in Surah Yusuf, focusing on its relevance in the context of modern life. With a qualitative approach, this study uses thematic interpretation methods, narrative analysis, and Islamic psychology approaches to analyze the values of patience in facing betrayal, slander, and success. The main data in the form of verses of Surah Yusuf (verses 4–100) are supplemented with classical and modern interpretation literature, as well as studies on Islamic psychology and Qur'anic morals. The results of the study indicate that Yusuf's patience is not only a form of steadfastness in facing trials, but also as an active strategy that includes self-control, resilience, and emotional resilience. These values are relevant to be applied in conflict management, character development, and educational morals. This study also highlights the importance of integrating Qur'anic values in formal and informal education to build a moral and resilient generation. This study contributes to the enrichment of Qur'anic moral studies and Islamic psychology by offering a practical model for applying the value of patience in contemporary life. This conclusion opens up opportunities for further development in the application of Qur'anic values in various fields, including education and psychology.

Keywords: Patience; Prophet Yusuf; Surah Yusuf; Character Education; Islamic Psychology.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi nilai kesabaran hati dalam kisah Nabi Yusuf sebagaimana tercantum dalam Surah Yusuf, dengan fokus pada relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik, analisis naratif, dan pendekatan psikologi Islam untuk menganalisis nilai-nilai kesabaran dalam menghadapi pengkhianatan, fitnah, dan keberhasilan. Data utama berupa ayat-ayat Surah Yusuf (ayat 4–100) dilengkapi dengan literatur tafsir klasik dan modern, serta kajian tentang psikologi Islam dan moral Qur'anic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesabaran Yusuf tidak hanya sebagai bentuk ketabahan dalam menghadapi ujian, tetapi juga sebagai strategi aktif yang mencakup pengendalian diri, pengampunan, dan ketahanan emosional. Nilai-nilai ini relevan untuk diterapkan dalam manajemen konflik, pengembangan karakter, dan pendidikan moral. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan formal dan informal untuk membangun generasi yang bermoral dan resilien. Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan studi moral Qur'anic dan psikologi Islam dengan menawarkan model praktis penerapan nilai kesabaran dalam kehidupan kontemporer. Kesimpulan ini

membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam aplikasi nilai-nilai Qur'ani di berbagai bidang, termasuk pendidikan dan psikologi.

Kata Kunci: Kesabaran; Nabi Yusuf; Surah Yusuf; Pendidikan Karakter; Psikologi Islam.

Pendahuluan

Kesabaran (*sabr*) adalah salah satu tema sentral dalam ajaran Al-Qur'an yang memiliki dimensi moral dan spiritual mendalam. Dalam konteks Islam, kesabaran dipahami bukan sekadar sebagai kemampuan untuk bertahan menghadapi kesulitan, tetapi juga sebagai kebajikan aktif yang membangun ketahanan emosional, kekuatan jiwa, dan kedekatan dengan Allah. Kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf adalah salah satu narasi yang paling kuat menggambarkan nilai-nilai kesabaran ini. Yusuf menghadapi serangkaian ujian berat, mulai dari pengkhianatan saudara-saudaranya, fitnah, hingga pemenjaraan, namun tetap teguh menjaga keimanan, moralitas, dan integritasnya. Narasi ini tidak hanya menonjolkan keteguhan hati Yusuf, tetapi juga menunjukkan bagaimana kesabaran dapat menjadi kunci dalam meraih pertumbuhan pribadi dan keberhasilan di tengah tekanan hidup (Zaman, 2023; Rosyanti et al., 2022).

Dalam literatur akademis, psikologi Islam memberikan perspektif yang kaya untuk memahami nilai-nilai Al-Qur'an, termasuk kesabaran. Psikologi Islam menekankan pentingnya pengembangan spiritual dan emosional melalui konsep-konsep seperti *fitrah* (kodrat alami), akhlak (moralitas), *sabr* (kesabaran), dan *tawakkul* (kepercayaan kepada Allah). Kisah Yusuf menjadi contoh sempurna dalam kerangka ini, menggambarkan bagaimana ketabahan emosional dan keyakinan kepada Allah dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi kesulitan sosial maupun psikologis (Ramadhani, 2024; Hasbullah & Warsah, 2022). Namun, terlepas dari potensinya, kajian tentang dimensi kesabaran dalam kisah Yusuf, khususnya relevansinya dalam kehidupan modern, masih sangat terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dengan menggali nilai-nilai kesabaran yang terkandung dalam kisah Yusuf melalui pendekatan tafsir tematik dan psikologi Islam. Sebagian besar kajian sebelumnya cenderung berfokus pada dimensi hukum dan teologi, mengabaikan aplikasi praktis nilai-nilai moral Yusuf dalam menyelesaikan konflik interpersonal, membangun ketahanan emosional, dan mengembangkan kepemimpinan etis (Firdaus & Darmalaksana, 2021). Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, penelitian ini berusaha menganalisis bagaimana Yusuf mengatasi berbagai tantangan dalam hidupnya dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan untuk mengatasi konflik dan tantangan emosional dalam konteks modern.

Narasi Yusuf dalam Al-Qur'an menawarkan pelajaran yang relevan dengan tantangan kehidupan global masa kini. Kemampuannya untuk memaafkan pengkhianatan saudara-saudaranya dan tetap teguh dalam integritas moral meski difitnah adalah contoh nyata dari penyelesaian konflik berbasis kasih sayang dan keadilan. Selain itu, ketahanannya dalam menghadapi tekanan sosial dan psikologis menjadi model pengembangan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi modern. Dengan mensintesis wawasan dari tafsir dan psikologi Islam, penelitian ini tidak hanya menyoroti dimensi moral dan psikologis dari kesabaran Yusuf tetapi juga relevansinya dalam kehidupan kontemporer (Muhammad et al., 2021; Herlina, 2023).

Melalui kajian ini, penelitian bertujuan untuk menyajikan kerangka kerja baru yang menghubungkan ajaran moral Al-Qur'an dengan tantangan global saat ini. Penelitian ini berfokus pada dimensi psikologis, sosial, dan moral dari nilai kesabaran Yusuf, menawarkan wawasan praktis tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diadopsi untuk meningkatkan ketahanan emosional, menyelesaikan konflik, dan membangun kepemimpinan yang etis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada diskursus akademis tetapi juga membuka jalan untuk aplikasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam membangun kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data primer berupa teks Al-Qur'an, khususnya Surah Yusuf (ayat 4–100), yang dianalisis secara tematik untuk menggali nilai kesabaran Nabi Yusuf. Teks ini dilengkapi dengan literatur tafsir klasik dan modern, seperti *Tafsir Al-Misbah* oleh Quraish Shihab, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan *Tafsir Al-Qurthubi*. Data sekunder meliputi literatur tentang psikologi Islam, moral Qur'anic, dan nilai-nilai kesabaran dalam konteks kontemporer, seperti artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian relevan (Marzuni & Romelah, 2023). Materi ini menyediakan landasan teoritis untuk analisis nilai kesabaran dalam kisah Nabi Yusuf, sekaligus membangun keterkaitan antara ajaran Al-Qur'an dan aplikasi praktisnya dalam kehidupan modern (Sholihah & Maulida, 2020).

Proses persiapan data melibatkan identifikasi dan pemilihan ayat-ayat Surah Yusuf yang relevan dengan tema kesabaran. Ayat-ayat ini dikategorikan berdasarkan konteks cerita, seperti pengkhianatan saudara, fitnah dari istri Al-Aziz, dan kesuksesan Yusuf sebagai pemimpin Mesir. Literatur tafsir digunakan untuk memperkuat pemahaman konteks ayat, sedangkan referensi psikologi Islam membantu menghubungkan nilai-nilai ini dengan ketahanan emosional dan spiritual. Selain itu, literatur sekunder dianalisis untuk memperoleh perspektif kontemporer terkait nilai-nilai kesabaran dan relevansinya dalam kehidupan modern (Azharotunnafi, 2020).

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) sebagai pendekatan utama untuk menganalisis nilai-nilai kesabaran dalam kisah Nabi Yusuf. Pendekatan ini melibatkan analisis naratif untuk memahami alur cerita Surah Yusuf dan mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang mencerminkan nilai kesabaran. Selain itu, pendekatan psikologi Islam digunakan untuk menghubungkan nilai-nilai kesabaran dengan teori ketahanan emosional dan spiritual dalam psikologi modern. Analisis hermeneutik diterapkan untuk memahami pesan moral dari teks Al-Qur'an dan mengontekstualisasikannya dalam kehidupan kontemporer (Aprily et al., 2021).

Parameter penelitian mencakup identifikasi tema-tema kesabaran dalam narasi Surah Yusuf, seperti pengendalian diri, ketabahan, dan pengampunan. Dalam konteks psikologi Islam, fokusnya adalah pada aspek ketahanan emosional dan spiritual yang dimanifestasikan melalui tindakan Yusuf. Pendekatan ini juga membandingkan nilai-nilai kesabaran dari perspektif Qur'ani dengan teori psikologi modern, seperti pentingnya regulasi emosi dan strategi coping dalam menghadapi tantangan hidup (Anjani et al., 2022).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan *content analysis* untuk menggali makna mendalam dari teks-teks Al-Qur'an dan literatur tafsir. Teknik interpretasi hermeneutik digunakan untuk memahami relevansi pesan moral dengan konteks kehidupan modern, sedangkan analisis komparatif membandingkan nilai-nilai kesabaran Nabi Yusuf dengan teori ketahanan emosional dalam psikologi modern. Validitas data didukung oleh penggunaan sumber primer yang otoritatif dan literatur sekunder yang relevan, memastikan hasil penelitian

dapat berkontribusi secara teoritis dan praktis dalam bidang studi moral Qur'anic dan psikologi Islam (Firman & Hidayat, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Analisis Nilai Kesabaran Hati dalam Kisah Nabi Yusuf

Nilai kesabaran hati dalam kisah Nabi Yusuf tercermin dengan sangat kuat melalui berbagai momen penting dalam Surah Yusuf. Dalam ayat-ayat ini, Yusuf dihadapkan pada pengkhianatan saudara-saudaranya, fitnah dari istri Al-Aziz, dan penjara yang tidak adil, namun ia tetap menunjukkan keteguhan hati, keimanan, dan moralitas yang tinggi. Sebagai contoh, ketika saudara-saudaranya dengan kejam menjualnya sebagai budak (QS 12:19-20), Yusuf tidak menunjukkan rasa dendam tetapi memilih untuk tetap percaya pada rencana Allah. Kesabaran ini semakin terlihat saat Yusuf menghadapi fitnah dari istri Al-Aziz, di mana ia lebih memilih penjara daripada melanggar prinsip-prinsip moralnya (QS 12:33). Ketika akhirnya menjadi pemimpin Mesir, Yusuf tetap rendah hati dan menunjukkan kebijaksanaan luar biasa dalam mengelola hasil bumi selama masa kelaparan (QS 12:47-48). Ayat-ayat ini tidak hanya menggambarkan kesabaran sebagai ketahanan pasif tetapi juga sebagai kebajikan aktif yang melibatkan keteguhan hati, pengendalian diri, dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan.

Analisis nilai kesabaran Yusuf menunjukkan relevansi temanya dalam moralitas individu dan sosial. Literatur klasik, seperti tafsir Ibn Kathir dan Al-Tabari, menekankan bagaimana kesabaran Yusuf adalah manifestasi iman yang mendalam dan ketergantungan penuh kepada Allah. Tafsir ini mencatat bahwa cobaan yang dihadapi Yusuf adalah bagian dari rencana Ilahi untuk menguji kesabarannya dan menguatkan posisinya sebagai pemimpin yang adil (Rahmawati & Dewi, 2020). Di sisi lain, tafsir modern menawarkan perspektif psikologis dan sosiokultural, menyoroti relevansi kesabaran Yusuf dengan tantangan masa kini, seperti konflik keluarga, ketahanan emosional, dan pembangunan karakter (Anisa & Wibawa, 2021).

Secara psikologis, kesabaran Yusuf mengilustrasikan pentingnya regulasi emosi dan ketahanan dalam menghadapi tekanan hidup. Penelitian modern menunjukkan bahwa kesabaran yang ditunjukkan Yusuf bukan sekadar pasif, melainkan strategi aktif untuk mempertahankan harapan dan mengelola situasi sulit. Hal ini relevan dengan pandangan kontemporer tentang ketahanan emosional, di mana regulasi diri dan kepercayaan pada tujuan yang lebih besar merupakan elemen kunci dalam mengatasi stres (Rahmayuni, 2024). Selain itu, kemampuan Yusuf untuk memaafkan saudara-saudaranya setelah bertahun-tahun pengkhianatan menunjukkan kedalaman spiritual dan keunggulan moral yang sangat diperlukan dalam membangun harmoni sosial (Rahmawati & Fahrudin, 2023).

Temuan dari analisis Surah Yusuf memiliki implikasi yang mendalam baik secara ilmiah maupun praktis. Secara ilmiah, kisah Yusuf memberikan wawasan tentang hubungan antara keimanan, kesabaran, dan moralitas. Kisah ini tidak hanya menekankan pentingnya kesabaran sebagai kebajikan individu tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun kepemimpinan yang etis dan harmonisasi dalam masyarakat. Sebagai pemimpin Mesir, Yusuf memberikan contoh bagaimana kebijaksanaan yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan ketabahan dapat menghasilkan solusi yang bermanfaat bagi masyarakat luas, seperti manajemen sumber daya selama masa kelaparan (Andriono, 2020).

Secara praktis, nilai-nilai kesabaran Yusuf dapat menjadi model untuk menghadapi tantangan kehidupan modern. Dalam konteks keluarga, Yusuf menunjukkan pentingnya memaafkan dan memperbaiki hubungan meskipun telah terjadi pengkhianatan. Hal ini relevan

dalam upaya membangun hubungan yang harmonis di tengah tantangan sosial saat ini (Purnama & Sopyan, 2021). Dalam pendidikan, kisah Yusuf dapat digunakan sebagai alat pedagogis untuk mengajarkan nilai-nilai moral, seperti kesabaran, integritas, dan pengendalian diri kepada generasi muda. Pendekatan ini sejalan dengan filsafat pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter sebagai bagian integral dari pengembangan individu (Mustapa, 2024).

Dengan mengintegrasikan tafsir klasik dan modern, analisis ini menyoroti pentingnya kesabaran Yusuf sebagai teladan universal yang relevan dengan berbagai konteks sosial dan budaya. Dalam konteks globalisasi dan kehidupan modern yang kompleks, nilai-nilai ini memberikan panduan moral dan praktis bagi individu dan komunitas untuk menghadapi tantangan hidup dengan keteguhan hati dan integritas. Penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik tentang Surah Yusuf tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk membangun ketahanan emosional dan harmoni sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Psikologi Kesabaran: Perspektif Islam dan Modern

Psikologi kesabaran dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam kisah Nabi Yusuf, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan prinsip ketahanan emosional. Kisah Yusuf menunjukkan bagaimana kesabaran (*sabr*) tidak hanya menjadi kebajikan moral, tetapi juga strategi psikologis untuk mengatasi tekanan emosional dan sosial. Yusuf mampu bertahan menghadapi pengkhianatan saudara-saudaranya, fitnah dari istri Al-Aziz, hingga ketidakadilan dalam pemenjarannya, dengan tetap mempertahankan integritas moral dan keyakinan kepada Allah (Saputro et al., 2021). Dalam konteks ini, kesabaran menjadi jalan untuk pertumbuhan spiritual dan kedekatan dengan Allah, yang pada akhirnya membawa Yusuf pada kemenangan dan rekonsiliasi dengan keluarganya (Prasetyo et al., 2023).

Relevansi ini diperkuat oleh konsep ketahanan emosional dalam psikologi modern, yang mendefinisikan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan tekanan dan kesulitan hidup. Dalam Islam, ketahanan ini dibangun melalui praktik spiritual seperti shalat, dzikir, dan refleksi, yang menghubungkan individu dengan Allah dan memberikan kekuatan emosional untuk menghadapi tantangan (Wahyudin et al., 2023). Dengan kata lain, kisah Yusuf menawarkan model ketahanan emosional yang tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga memiliki landasan psikologis yang kuat.

Pendekatan Islam terhadap ketahanan emosional, sebagaimana yang ditunjukkan dalam kisah Nabi Yusuf, memberikan perspektif yang unik dibandingkan dengan teori psikologi modern. Literatur klasik, seperti tafsir Ibn Kathir, menyoroti bagaimana kesabaran Yusuf mencerminkan ketergantungan penuh pada rencana Ilahi. Tafsir ini menggambarkan kesabaran sebagai bentuk pengendalian diri yang memungkinkan Yusuf untuk tetap teguh dalam iman, meskipun menghadapi tekanan berat (Saputro et al., 2021). Di sisi lain, pendekatan modern dalam psikologi, seperti Cognitive Behavioral Therapy (CBT), menekankan pentingnya regulasi emosi dan berpikir rasional dalam mengatasi stres. Integrasi keduanya terlihat dalam Islamic Modified CBT (iCBT), yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam seperti *sabr* (kesabaran) dan *tawakkul* (kepercayaan pada Allah) dengan teknik psikoterapi modern untuk meningkatkan ketahanan emosional (Sangani et al., 2020).

Kisah Yusuf juga menyoroti pentingnya nilai-nilai moral, seperti memaafkan dan bersyukur, dalam membangun ketahanan emosional. Yusuf memaafkan saudara-saudaranya atas pengkhianatan mereka, sebuah tindakan yang tidak hanya menunjukkan kekuatan moral tetapi juga memperkuat harmoni sosial. Dalam perspektif psikologi, tindakan memaafkan memiliki dampak positif pada kesehatan mental, mengurangi stres, dan meningkatkan hubungan interpersonal (Kusnanto et al., 2022). Dengan demikian, kisah Yusuf menjadi model

yang relevan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam praktik psikologis modern untuk menciptakan ketahanan emosional yang holistik.

Temuan yang menghubungkan psikologi Islam dan ketahanan emosional melalui kisah Nabi Yusuf memiliki implikasi penting dalam konteks ilmiah dan praktis. Secara ilmiah, pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam Islam dapat menjadi landasan yang kuat untuk mengembangkan teori dan praktik psikologi yang lebih relevan secara budaya, khususnya bagi komunitas Muslim. Integrasi nilai-nilai seperti sabar (kesabaran) dan tawakkul (kepercayaan kepada Allah) ke dalam model terapi, seperti iCBT, memberikan solusi yang efektif untuk menangani stres dan tantangan emosional secara komprehensif (Soheili et al., 2021).

Secara praktis, ajaran Islam tentang kesabaran, sebagaimana dicontohkan oleh Yusuf, dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan modern. Dalam lingkungan keluarga, nilai-nilai kesabaran dan memaafkan dapat membantu menyelesaikan konflik dan membangun hubungan yang harmonis. Dalam pendidikan, kisah Yusuf dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada generasi muda, mendorong mereka untuk mengembangkan karakter yang kuat dan resilien (Purnama & Sopyan, 2021). Selain itu, praktik spiritual seperti shalat dan dzikir dapat menjadi alat untuk memperkuat ketahanan emosional di tengah tekanan hidup modern (Wahyudin et al., 2023).

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan holistik yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dan psikologis dapat memberikan solusi yang efektif dan relevan untuk menghadapi tantangan emosional dan sosial. Dengan memanfaatkan kisah Yusuf sebagai model, individu dan komunitas dapat mengembangkan ketahanan yang tidak hanya mencerminkan kekuatan emosional tetapi juga mendukung pertumbuhan spiritual dan moral. Pendekatan ini, pada akhirnya, memperkuat hubungan individu dengan Allah dan komunitasnya, menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan bermakna.

Relevansi Nilai Kesabaran dengan Kehidupan Kontemporer

Nilai kesabaran Nabi Yusuf sebagaimana tercermin dalam Surah Yusuf memiliki relevansi yang sangat besar dalam kehidupan modern. Kesabaran bukan hanya sebagai kebajikan individu, tetapi juga menjadi panduan dalam mengatasi konflik interpersonal, manajemen hubungan, dan pengembangan karakter. Dalam konteks manajemen konflik, kesabaran Yusuf terlihat dalam kemampuannya untuk mengendalikan emosi dan mendekati permasalahan dengan perspektif yang penuh pengertian. Contohnya, saat Yusuf memilih untuk memaafkan saudara-saudaranya meskipun mereka telah mengkhianatinya (QS 12:92), tindakan ini tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga memperkuat ikatan keluarga. Dalam kehidupan modern, pendekatan ini relevan dalam mempromosikan rekonsiliasi dalam komunitas dan organisasi, di mana konflik sering muncul akibat perbedaan kepentingan atau pandangan (Zaman et al., 2022).

Dalam pengembangan karakter, nilai kesabaran Yusuf menawarkan teladan dalam membangun ketahanan diri. Yusuf menunjukkan bagaimana kesabaran membantu seseorang bertahan dalam menghadapi tekanan sosial dan emosional. Dalam era globalisasi saat ini, individu sering menghadapi tantangan kompleks seperti tekanan kerja, hubungan antarbudaya, dan konflik sosial. Kesabaran, seperti yang dicontohkan Yusuf, membantu individu tetap teguh menghadapi situasi sulit dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat (Budiman, 2024).

Kesabaran Nabi Yusuf, ketika dibandingkan dengan literatur tentang nilai-nilai Qur'ani dan teori modern, menunjukkan keselarasan yang kuat. Literatur Qur'ani klasik menyoroti kesabaran sebagai elemen penting dalam membangun harmoni sosial dan menyelesaikan

konflik. Sebagai contoh, pendekatan Yusuf dalam memaafkan saudaranya menunjukkan pentingnya mengedepankan dialog dan empati, sebagaimana ditekankan dalam tafsir dan nilai-nilai Islam (Dalimunthe, 2024). Di sisi lain, teori modern dalam psikologi konflik menekankan pentingnya kesabaran dan empati untuk mencapai solusi yang berkelanjutan. Pendekatan ini menggarisbawahi relevansi nilai-nilai Qur'ani dalam memecahkan tantangan interpersonal kontemporer.

Dalam pendidikan, nilai kesabaran juga menjadi elemen kunci dalam pembentukan karakter. Pendidikan berbasis nilai Qur'ani memberikan landasan etika yang kuat bagi siswa untuk menghadapi dilema moral dan dinamika sosial yang kompleks (Yenti, 2023). Sebagai contoh, pendidikan berbasis kisah Yusuf dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, kesabaran, dan kepercayaan diri, yang penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja dan masyarakat global (Musling et al., 2022). Literatur modern mendukung pendekatan ini dengan menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam menciptakan warga negara yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi positif bagi komunitasnya (Faris, 2023).

Temuan mengenai relevansi kesabaran Yusuf memiliki implikasi luas, baik dalam konteks ilmiah maupun praktis. Secara ilmiah, studi ini menegaskan bahwa nilai-nilai Qur'ani, seperti kesabaran, adalah elemen penting dalam membangun kerangka kerja untuk memahami perilaku manusia dan menyelesaikan konflik. Kajian ini juga memberikan dasar yang kuat untuk mengintegrasikan ajaran Qur'ani ke dalam pendekatan manajemen konflik dan pengembangan karakter di era modern (Budiman, 2024).

Secara praktis, kesabaran Yusuf dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan modern. Dalam manajemen organisasi, pemimpin yang menunjukkan kesabaran seperti Yusuf akan mampu mengatasi tantangan dengan lebih efektif, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, dan membangun kepercayaan di antara anggota tim (Saprudin, 2023). Dalam keluarga, nilai kesabaran dapat membantu individu menyelesaikan konflik interpersonal dengan cara yang penuh pengertian dan pengampunan, memperkuat hubungan antar anggota keluarga (Dzul kifli et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan, pengajaran nilai-nilai kesabaran melalui kisah Yusuf dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan sosial dan moral. Dengan mengintegrasikan cerita ini ke dalam kurikulum, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan resolusi konflik dan ketahanan emosional yang diperlukan di dunia yang terus berubah (Musling et al., 2022). Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai kesabaran yang terkandung dalam Surah Yusuf adalah pedoman universal yang relevan untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Dengan mengadopsi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat mengatasi tantangan modern dengan integritas, ketenangan, dan kepercayaan diri, menciptakan komunitas yang lebih damai dan berdaya saing.

Implikasi Nilai Kesabaran dalam Pendidikan Karakter

Nilai kesabaran sebagaimana dicontohkan dalam kisah Nabi Yusuf memiliki implikasi signifikan dalam pendidikan karakter, baik formal maupun informal. Dalam Surah Yusuf, kesabaran Yusuf terlihat saat ia menghadapi berbagai cobaan, seperti pengkhianatan saudara-saudaranya, fitnah dari istri Al-Aziz, hingga masa pemenjaraannya. Yusuf tetap teguh menjaga integritas moral dan keimanan, yang pada akhirnya membawanya pada keberhasilan dan rekonsiliasi dengan keluarganya. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan untuk membantu siswa memahami pentingnya kesabaran dalam mengatasi tantangan dan membangun karakter yang kuat (Aprily, 2020).

Dalam pendidikan formal, kisah Nabi Yusuf dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan agama atau nilai moral untuk mengajarkan siswa tentang pengendalian diri, ketabahan, dan pengampunan. Pendidikan informal, seperti pendidikan keluarga dan komunitas, juga dapat menggunakan nilai-nilai ini untuk mendorong generasi muda agar mengembangkan kesabaran sebagai fondasi dalam menghadapi konflik interpersonal dan tekanan sosial (Azharotunnaifi, 2020). Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Qur'ani seperti kesabaran dapat menjadi panduan yang relevan bagi siswa dalam kehidupan modern.

Integrasi nilai kesabaran dalam pendidikan karakter sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan moral dan etika. Literatur pendidikan Islam menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup nilai-nilai Qur'ani, seperti kesabaran, kejujuran, dan rasa tanggung jawab, untuk membangun siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral tinggi (Marzuni & Romelah, 2023). Dalam konteks ini, kesabaran adalah nilai kunci yang membantu siswa mengembangkan ketahanan emosional dan kemampuan untuk mengatasi tekanan sosial.

Dibandingkan dengan pendekatan sekuler, pendidikan karakter berbasis Qur'ani menawarkan dimensi spiritual yang memperkaya proses pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pendidikan berbasis nilai Qur'ani, kisah Nabi Yusuf tidak hanya mengajarkan kesabaran tetapi juga menunjukkan bagaimana ketabahan dapat membawa hasil yang positif dalam jangka panjang (Sholihah & Maulida, 2020). Dalam literatur modern, teori psikologi karakter juga mendukung pentingnya kesabaran dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif (Anjani et al., 2022). Pendekatan ini menyoroti bahwa nilai kesabaran tidak hanya relevan dalam konteks spiritual tetapi juga penting untuk pengembangan karakter di dunia yang terus berubah.

Temuan tentang nilai kesabaran sebagai elemen penting dalam pendidikan karakter memiliki implikasi luas dalam pembentukan generasi muda yang bermoral dan bertanggung jawab. Secara ilmiah, integrasi nilai-nilai Qur'ani seperti kesabaran ke dalam pendidikan karakter menawarkan pendekatan holistik yang mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan individu yang seimbang dan berintegritas (Firman & Hidayat, 2020).

Dalam praktiknya, pendidikan karakter yang berbasis nilai kesabaran dapat diterapkan melalui pengajaran berbasis narasi. Kisah Nabi Yusuf dapat dijadikan alat untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya kesabaran, pengendalian diri, dan pengampunan. Misalnya, siswa dapat diajak berdiskusi tentang bagaimana kesabaran Yusuf membantunya mengatasi tantangan hidup yang sulit dan bagaimana nilai tersebut relevan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Jannah, 2020).

Selain itu, nilai kesabaran juga dapat diterapkan dalam pendidikan informal melalui pembelajaran berbasis komunitas dan keluarga. Orang tua dan pendidik dapat memberikan teladan kesabaran kepada anak-anak mereka, mendorong mereka untuk mengadopsi nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan ketahanan emosional tetapi juga menciptakan budaya empati dan pengertian dalam masyarakat (Aniqoh et al., 2021).

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai kesabaran dalam kisah Nabi Yusuf adalah panduan universal yang relevan untuk membentuk karakter generasi muda di era modern. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pendidikan, baik formal maupun informal, siswa tidak hanya diajarkan untuk menjadi individu yang cerdas tetapi juga bermoral, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan penuh integritas.

Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pendidikan tetapi juga membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan beretika.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai kesabaran hati dalam kisah Nabi Yusuf yang tercermin dalam Surah Yusuf memberikan pelajaran moral dan spiritual yang relevan untuk kehidupan modern. Analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa kesabaran bukan hanya sebagai bentuk ketabahan menghadapi kesulitan, tetapi juga sebagai kebajikan aktif yang mendorong pengendalian diri, pengampunan, dan ketahanan emosional. Yusuf menjadi teladan dalam menyelesaikan konflik interpersonal, membangun hubungan yang harmonis, dan menghadapi tantangan dengan integritas moral yang tinggi.

Integrasi nilai kesabaran ini dalam pendidikan karakter, baik formal maupun informal, menawarkan model yang holistik untuk membentuk generasi muda yang bermoral, bertanggung jawab, dan resilien. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya teori moral Qur'anic tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam mengatasi tekanan sosial dan emosional di era globalisasi. Dengan menggabungkan ajaran Qur'ani dengan teori psikologi modern, penelitian ini berhasil menunjukkan relevansi ajaran Islam dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beretika.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lebih lanjut, seperti penerapan nilai-nilai kesabaran dalam terapi psikologis berbasis Islam atau pengembangan modul pendidikan karakter berbasis Qur'ani. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya menegaskan nilai universal kesabaran Nabi Yusuf tetapi juga memperluas cakupan aplikasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan kontemporer.

Referensi

- Ampuno, S. (2020). Perilaku asertif generasi milenial dalam perspektif psikologi islam. *Jiva Journal of Behavior and Mental Health*, 1(1). <https://doi.org/10.30984/jiva.v1i1.1163>
- Andani, K. (2023). Urgensi psikologi pendidikan perspektif al-qur'an dan sosial. *Al-I Tibar Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 32-38. <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.2120>
- Andriono, A. (2020). Kajian kepemimpinan nabi yusuf dalam kitab tafsir al-azhar. *alkarima*, 2(2), 36. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v2i2.89>
- Aniqoh, W., Ulfatin, N., & Sunarni, S. (2021). Manajemen pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler kitab kuning. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian Dan Pengembangan*, 6(7), 1134. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i7.14935>
- Anisa, A. and Wibawa, S. (2021). Hermeneutika nilai moral jawa dalam naskah tashrihah al-muhtaaaj dan relevansinya dalam pendidikan/the hermeneutic of javanese moral values in tashrihah al-muhtaaaj manuscript and their relevance in education. *Aksara*, 33(1), 57. <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i1.491.57-70>
- Anjani, N., Benty, D., & Gunawan, I. (2022). Pendidikan karakter aspek nilai kejujuran pada satuan pendidikan menengah. *Jurnal Pembelajaran Bimbingan Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(4), 354-367. <https://doi.org/10.17977/um065v2i42022p354-367>

- Aprilianti, E. (2024). Integrating islamic psychological principles in enhancing students' academic resilience. *Nusant. J. Behav. and. Soc. Sci*, 3(2), 63-72. <https://doi.org/10.47679/202246>
- Aprily, N. (2020). Implementasi pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah swasta (mis) az-zahra kota bandung. *Dialog*, 43(1), 33-48. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.341>
- Aprily, N., Rizqi, A., & Purwati, P. (2021). Cageur bageur bener pinter singer: filosofi pengasuhan sunda dalam pendidikan karakter di raudhatul athfal (ra). *Jiv-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 11-24. <https://doi.org/10.21009/jiv.1601.2>
- Asyari, N. (2022). Pembentukan karakter sosial melalui kisah dalam al-qur'an. *Asanka Journal of Social Science and Education*, 3(2). <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i2.4278>
- Azharotunnafi, A. (2020). Penanaman karakter berbasis nilai keagamaan dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Jurnal Socius*, 9(2), 115. <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v9i2.8763>
- Budiman, N. (2024). The effectiveness of socratic dialogue counseling in developing a peaceful culture based on quranic values among students in schools., 143-150. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-240-8_13
- Dalimunthe, A. (2024). Challenging the sacred: the law of doubting the authenticity of the quran in the perspective of the fatwa of the indonesian ulema council. *Pharos Journal of Theology*, (105(2)). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.211>
- Dewi, R. (2022). Implementasi pendidikan karakter siswa melalui program boarding school di madrasah tsanawiyah darun najah payabenua. *ALQ*, 2(1), 125-143. <https://doi.org/10.32923/aq.v2i1.1051>
- Marzuni, R. and Romelah, R. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama islam di sma negeri 1 pulau tiga-natuna. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 61. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13881>
- Mildaeni, I. and Herdian, H. (2021). Kebahagiaan pada pendakwah muslim. *Psycho Idea*, 19(2), 221. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v19i2.11137>
- Mohammadi, M., Sheikhasadi, H., Mahani, S., Taheri, A., Sheikhbardsiri, H., & Abdi, K. (2021). The effect of bio ethical principles education on ethical attitude of prehospital paramedic personnel. *Journal of Education and Health Promotion*, 10(1), 289. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_708_20
- Muhammad, D., Deasari, A., & Dirgayunita, A. (2021). Pendidikan anak usia dini berbasis psikologi islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1). <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v4i1.821>
- Musling, M. and Ismail, M. (2021). Universal social moral values in sh?hid of quranic syntax: nominal and verbal sentences. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(12). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i12/11816>
- Musling, M., Ismail, M., & Jaffar, M. (2022). The graciousness, tolerance and affection in al-quran through a value-based arabic syntax. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(12). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i12/16054>

- Mustapa, M. (2024). Penggunaan teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran al-quran: tinjauan terhadap aspek etika dan kesannya dalam pembentukan nilai moral. *jpi*, 17(1), 1-6. <https://doi.org/10.53840/jpi.v17i1.254>
- Nurjanah, A. (2023). Psikologi kepribadian dalam perspektif islam. *aksioreligia*, 1(2), 61-66. <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v1i2.255>
- Prasetyo, Y., Melizza, N., Masruroh, N., & Faridi, F. (2023). The influence of religious coping on family resilience in family interactions during the covid-19 pandemic. *Jurnal Aisyah Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 483-490. <https://doi.org/10.30604/jika.v8i1.1657>
- Shakanti, V. (2023). Prinsip perkawinan islam ditinjau dari perspektif psikologi. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 23(1), 95-106. <https://doi.org/10.31599/jki.v23i1.1694>
- Sholihah, A. and Maulida, W. (2020). Pendidikan islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 12(01), 49-58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Soheili, A., Powers, K., Mohebbi, I., Moghbeli, G., & Hosseingolipour, K. (2021). Level of resilience in nurses working at covid-19 referral centers in iran. *Nursing Forum*, 57(3), 344-351. <https://doi.org/10.1111/nuf.12685>
- Ulum, B. and Amalih, I. (2021). Makna sabar dalam al-qur'an (study komparasi atas kisah nabi yusuf dan nabi ayyub dalam tafsir al-misbah). *El-Waroqoh Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 5(1). <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v5i1.272>
- Vasilaki, M. (2023). Fatigue among patients with type 2 diabetes mellitus: the impact of spirituality and illness perceptions. *Healthcare*, 11(24), 3154. <https://doi.org/10.3390/healthcare11243154>
- Wahyudin, W., Rujito, L., Muntafiah, A., & Hidayah, A. (2023). Islamic spiritual education through visiting patient app for brain tumor patients. *Comprehensive Health Care*, 7(1), 60-68. <https://doi.org/10.37362/jch.v7i1.976>
- Yenti, L. (2023). Five programs to improve student's understanding of religious teaching at islamic educational institutions. *JIE*, 2(3), 97-103. <https://doi.org/10.58485/jie.v2i3.197>
- Zaman, R. (2023). Parameter orientasi tafsiran al-quran dalam pembangunan psikoterapi abad ke-21. *jpi*, 16(2), 191-206. <https://doi.org/10.53840/jpi.v16i2.298>
- Zaman, R., Rashid, A., Nawi, N., & Saleh, M. (2022). Model of recovery approaches for obsessive-compulsive disorder from the quranic verses. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 18(s19), 99-104. <https://doi.org/10.47836/mjmhs.18.s19.16>
- Zarkasi, A. and Munafiah, N. (2022). Psikologi perkembangan peserta didik dalam perspektif islam. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6(02). <https://doi.org/10.35706/wkip.v6i02.8881>